

**TAFSIR KERUKUNAN:
GAGASAN PERDAMAIAN DAN KESADARAN MULTIKULTURAL
DALAM AL-QUR'AN**

Moh. Misbakhul Khoir

A B S T R A K

Tulisan ini hendak menyajikan ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat pesan-pesan "kedamaian" dalam bingkai kerukunan dan toleransi. Menggali pesan kedamaian dalam teks suci, pada dewasa ini dirasa sangat perlu dan mendesak. Konflik manusia yang dilatar belakangi perbedaan pandangan keagamaan masih marak terjadi di mana-mana. Tidak hanya antar penganut satu agama dengan agama lain, konflik pun terjadi bahkan antar faksi/kelompok dalam satu agama yang berbeda pandangan atau penafsiran. Atas dasar itu, memunculkan kembali pesan-pesan kitab suci tentang kerukunan dan perdamaian merupakan kebutuhan dalam rangka menumbuh suburkan kesadaran akan pentingnya kerukunan dan toleransi dalam masyarakat yang mudah terpecah akibat perbedaan keyakinan. Karena pada prinsipnya, ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, mengarahkan pemeluknya untuk tetap menciptakan perdamaian, menjunjung tinggi hak asasi manusia, mewujudkan nilai-nilai keadilan, dalam rangka terbentuknya kehidupan yang *rahmatan lil alamin*.

Kata Kunci: *Perdamaian, Kesadaran Multikultural*

A. Pendahuluan

Agama, sudah semestinya hadir untuk memberi petunjuk kepada penganutnya tentang bagaimana cara hidup dan menjalani kehidupan dengan baik. Merupakan sebuah fakta, bahwa agama tidak hanya satu, terdapat beragam agama yang menghiasi sejarah kehidupan umat manusia. Namun dalam kenyataannya tidak jarang kehidupan umat beragama diwarnai dengan ketegangan antar penganut agama.

Ketegangan antar pemeluk agama sering terjadi akibat penafsiran pemeluknya terhadap agama yang dianutnya. Pemeluk agama mempunyai klaim kebenaran sendiri terhadap agama yang dianutnya. Terkadang, ketegangan itu berujung pada konflik dan bahkan peperangan. Perselisihan di antara pemeluk agama muncul akibat klaim kebenaran eksklusif atas wahyu keselamatan yang dimiliki. Klaim eksklusif merupakan penegasan jatidiri suatu kelompok agama untuk membedakan dengan kelompok agama lain. Kemudian yang terjadi adalah, suatu kelompok agama berusaha menunjukkan eksistensi dirinya dengan cara memaksakan klaim keselamatan eksklusif kepada kelompok lain yang juga mempunyai konsep keselamatan sendiri. Adanya klaim kebenaran eksklusif inilah yang kemudian memunculkan ketegangan antar umat beragama.

Salah satu agenda besar kehidupan manusia dewasa ini adalah terwujudnya perdamaian dan persatuan masyarakat dalam membangun kesejahteraan hidup bersama dalam bingkai kehidupan yang bermartabat dan saling menghormati hak-hak setiap individu yang terdiri dari keyakinan agama yang beragam.

Tidaklah ringan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan tata kehidupan berkeadaban yang ditandai dengan keharmonisan hubungan dan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama akan sulit terwujud jika paham eksklusivisme beragama masih dominan.

Eksklusivisme merupakan paham yang menganggap bahwa pandangan atau ide dari kelompoknya saja yang dianggap paling benar sementara pandangan atau ide dari kelompok lain dianggap salah. Pandangan ini disandarkan pada sebuah klaim yang terdapat pada masing-masing agama.

Pada dasarnya klaim eksklusivisme sudah selayaknya menjadi bagian integral dari setiap umat beragama, karena hanya dengan mengerti dan mematuhi perintah agama yang terdapat dalam kitab suci

seorang pemeluk agama dikatakan telah menjalankan praktik keagamaan dengan baik. Namun, yang terjadi adalah eksklusivisme mempunyai dampak yang kurang baik. Paham keagamaan tersebut sangat rentan bersinggungan dengan intervensi dan kepentingan politik. Kemudian yang terjadi adalah, eksklusivisme justru menjadikan pandangan keagamaan yang membatasi pergaulan dan pergulatan dengan paham keagamaan yang lain. Banyak kaum beragama terjebak pada paham monisme, sebuah paham yang menganggap hanya ada satu jalan menuju kebenaran. Jalan kebenaran lain dengan sendirinya akan ditolak.

Setiap tradisi keagamaan dibentuk oleh kultur, pengalaman, pemikiran dan spiritualitas yang berbeda-beda. Setiap tradisi religious adalah baik selama ia memberikan pengaruh moral dan spiritual pada para pengikutnya.¹¹³

Tulisan ini hendak menyajikan ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat pesan-pesan "kedamaian" dalam bingkai kerukunan dan toleransi. Menggali pesan kedamaian dalam teks suci, pada dewasa ini dirasa sangat perlu dan mendesak. Konflik manusia yang dilatar belakangi perbedaan pandangan keagamaan masih marak terjadi di mana-mana. Tidak hanya antar penganut satu agama dengan agama lain, konflik terjadi bahkan antar faksi/kelompok dalam satu agama yang berbeda pandangan atau penafsiran. Atas dasar itu, memunculkan kembali pesan-pesan kitab suci tentang kerukunan dan perdamaian merupakan kebutuhan dalam rangka menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerukunan dan toleransi dalam masyarakat yang mudah terpecah akibat perbedaan keyakinan.

B. Perdamaian dalam Islam

Untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang mendambakan perdamaian, cukuplah hanya dengan memahami makna

¹¹³Lihat konsep "religious pluralism" John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2006).

dari nama agama ini, yakni “Islam”. Atau cukup dengan mendengar ucapan yang dianjurkan dalam setiap pertemuan individu atau kelompok dengan lainnya. “Assalamu ‘alaikum”. Sapaan lazim yang biasa diucapkan kaum muslimin tersebut bermakna “keselamatan untuk/bagi manusia”. Dengan memahami perihal di atas, kita dapat menghayati bahwa kedamaian yang dicitakan dalam Islam bukan hanya untuk diri pribadi tapi juga bagi pihak lain. Terkait dengan hal ini, Rasulullah SAW. bersabda bahwa pribadi seorang muslim adalah “*siapa yang menyelamatkan orang lain/muslimun (yang juga mendambakan perdamaian) dari gangguan lisan dan lidahnya*”.¹¹⁴ Perdamaian adalah ciri utama dari ajaran agama Islam.

Hanya berangkat dari term “Islam”, lahirnya keharusan adanya perdamaian bagi seluruh makhluk adalah sebuah hal yang seharusnya diperjuangkan. Walaupun tak dapat disangkal, bahwa dalam al-Qur’an sendiri terdapat beberapa ayat yang memerintahkan untuk berperang. Keadaan ini, memang sebagai upaya untuk mempersiapkan kekuatan guna menangkal kekuatan musuh. Namun perlu diperhatikan bahwa mempersiapkan diri untuk berperang dan menggunakan cara kekerasan dalam Islam adalah untuk menakut-nakuti mereka yang bertujuan untuk membuat kekacauan dan disintegrasi¹¹⁵. Seandainya pun peperangan tidak dapat dielakkan maka keadaan itu hanya boleh dilakukan untuk menyingkirkan penganiayaan, itupun dalam batas-batas tertentu. Anak-anak, orang tua, kaum lemah, bahkan pepohonan harus dilindungi. Dan apabila pihak musuh sudah berubah sikap untuk menuju perdamaian maka harus diikuti pula kecenderungan berdamai itu sesuai dengan perintah yang tercantum dalam surah al-Anfal ayat ke 61: “*kalau mereka cenderung kepada perdamaian maka sambutlah kecenderungan itu, dan berserah dirilah kepada Allah*”.

¹¹⁴Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al- Araby, t.th.), hlm. 65.

¹¹⁵Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 498

Nurkholis Madjid mengatakan “perang di jalan Tuhan, adalah perang yang menghasilkan kelestarian agama-agama dan budaya-budaya sebagaimana yang dilambangkan dalam keutuhan pranata-pranata keagamaan. Jika muncul ancaman untuk menghancurkan suatu agama, termasuk budaya yang benar dan bermanfaat untuk manusia maka Allah akan ‘turun tangan’ memenangkan pihak yang benar dan membela kebenaran, mereka yang membela Allah”.¹¹⁶ Dengan demikian, nilai-nilai yang dikembangkan oleh ajaran agama Islam adalah menghindari cara kekerasan. Tetapi apabila cara kekerasan sudah tidak dapat dihindarkan, maka perlu diperhatikan sesungguhnya cara kekerasan hanya digunakan untuk menghindari kekerasan dan penindasan. Sehingga cara kekerasan sebenarnya adalah untuk menghidupkan suasana damai masyarakat yang tercermin dalam sikap saling menghargai walaupun berbeda pandangan keagamaan.

Terkait dengan ajaran universal al-Qur’an tentang perdamaian, dalam surah al-Hajj ayat ke 40 dinyatakan *“seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia atas sebagian yang lain (tidak mendorong kerjasama antar manusia) niscaya robohlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.*

Menyikapi ayat ini beberapa ulama menyatakan pendapatnya. Thahir Ibn ‘Asyur mengatakan seandainya tidak ada pembelaan manusia terhadap tempat ibadah kaum muslimin, niscaya kaum musyrikin akan melampaui batas sehingga melakukan agresi pula terhadap negeri-negeri tetangga mereka yang penduduknya menganut agama selain Islam yang juga bertentangan dengan kaum musyrikin dalam rangka menghilangkan ajaran tauhid. Sedangkan Thabathaba’i menyatakan walaupun konteks ayat tersebut adalah penjelasan tentang sebab disyariatkannya perang dan jihad yang bertujuan memelihara masyarakat agamis dari agresi musuh agama yang berupaya memadamkan nur ilahi. Namun cakupan

¹¹⁶Ensiklopedi Nurkholis Madjid’ vol.3 hlm. 2552

makna yang dapat digali adalah semua upaya pembelaan terhadap kemanfaatan manusia serta kemaslahatan hidupnya. Pembelaan ini — menurut Thabathaba’l— adalah *sunnah fitriyah* yang tertancap dalam jiwa manusia.¹¹⁷

Di sini sekali lagi ditekankan bahwa perang adalah upaya terakhir yang harus ditempuh apabila jalan lain mengalami jalan buntu. Manusia harus merelakan dirinya (termasuk nyawanya) untuk berkorban guna mewujudkan tatanan sosial masyarakat yang berkeadilan dan menghilangkan penindasan. Anjuran berperang dalam sejarah perjuangan Rasulullah adalah untuk menghindari agresi dan penyiksaan yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap pengikut-pengikut Rasul. Seperti yang tertuang dalam surah al-Baqarah ayat 193 “*dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah (penyiksaan yang keji)*).

C. Islam dan Kebebasan Manusia dalam Beragama

Pada tanggal 5 Agustus 1990, the Organization of the Islamic Conference (OIC/OKI), bertempat di Cairo, mengeluarkan deklarasi tentang kemanusiaan yang berlandaskan al-Qur’an dan Sunnah. Deklarasi tersebut kemudian dikenal dengan *Cairo Declaration*.¹¹⁸ Konsep hak asasi manusia yang digagas oleh Negara-negara anggota OKI yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah dalam penerapan dan realitasnya mempunyai banyak persamaan konsep hak asasi universal yang dicetuskan PBB atau yang umum dengan istilah the Universal Declaration of Human Rights.

Universal Declaration of Human Rights, dalam pasal 2 dijelaskan “*setiap individu mempunyai hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum dalam deklarasi ini tanpa perbedaan apapun seperti; perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, bahasa, tatanan politik*

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Qur’an*, Volume III (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 70-71

¹¹⁸Baharuddin Lopa, *al-Qur’an dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 1996), hlm. 30

*atau paham lain, nasional atau asal-usul sosial, hak milik, kelahiran ataupun status yang lain”.*¹¹⁹ Agar tercipta sebuah kerukunan dalam interaksi masyarakat yang terdiri dari bermacam agama Universal Declaration of Human Rights dalam pasal 18 juga menyatakan “*setiap individu bebas untuk berfikir, bertaubat dan beragama; hak ini meliputi kebebasan berganti agama atau kepercayaan dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaannya dalam bentuk beribadat dan menepatinya, baik sendiri maupun dilakukan bersama-sama dengan orang lain, baik ditempat umum maupun tersendiri”.*¹²⁰

Pernyataan Universal Declaration of Human Rights tentang kebebasan manusia untuk menentukan pilihannya dalam berkeyakinan telah disinggung dalam surah al-Baqarah ayat 256 “*tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari hal yang sesat”.* Perlu digarisbawahi dari ayat ini adalah pernyataan al-Qur’an tentang tidak adanya paksaan dalam menganut suatu agama. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat di atas adalah tidak ada paksaan dalam menganut akidahnya.¹²¹ Hal ini berarti bahwa jika seseorang telah memilih satu akidah, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya dan dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya.

Lebih lanjut Quraish Shihab menegaskan bahwa yang dimaksud *tidak ada paksaan menganut keyakinan agama* adalah Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama ini dinamai Islam yang berarti damai. Kedamaian akan mustahil diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan (termasuk dalam beragama) menyebabkan jiwa tidak damai. Oleh karena itu, tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam. Tidak ada paksaan dalam menganut agama karena telah jelas jalan yang lurus. Itulah sebabnya orang gila dan orang yang belum dewasa, atau yang tidak mengetahui tuntunan agama tentu boleh melanggar atau tidak

¹¹⁹Ibid. hlm. 33

¹²⁰Ibid. hlm. 84

¹²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.....* Volume I. hlm. 551

menganutnya, karena bagi dia jalan jelas itu belum diketahuinya. Tetapi manusia dilarang berkata tidak tahu jika mereka mempunyai potensi untuk mengetahui tetapi potensi itu tidak digunakan. Di sini manusiapun dituntut karena menyia-nyiakan potensi yang dimiliki.¹²²

Dari eksplanasi ayat di atas, didukung dengan fakta sejarah umat manusia, bahwa sejak penciptaan manusia pertama kali selalu diiringi dengan tipe kesadaran manusia yang berbeda-beda dalam mentaati ajaran agama maupun yang mengingkari ajarannya. Adalah sebuah hukum alam, yang kemudian dikenal dengan *sunnatullah* bahwa kecenderungan manusia yang berbeda-beda keagamaan tidak dapat dielakkan. Menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan adalah kewajiban, namun upaya menuai hasil maksimal tidaklah dibebankan kepada manusia sendiri. Apabila kesadaran semacam ini tertanam dalam pribadi-pribadi umat Islam, tentulah tidak perlu memaksakan kehendak kebenaran agama kepada orang lain.

Ayat lain yang menyinggung perihal kebebasan manusia dalam beragama terdapat pada surah al-Kahfi ayat 29: *"dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhan, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) hendaklah ia kafir"*. Zuhairi Misrawi menyatakan bahwa hal tersebut bersifat manusiawi dan tidak terbantahkan, bahwa manusia diciptakan dalam keanekaragaman. Di antaranya ada yang beriman dan di antaranya ada yang kufur. Dalam hal ini Tuhan memberikan kebebasan terhadap keduanya. Tetapi dengan catatan bahwa jalan iman merupakan jalan yang terbaik. Sedangkan jalan kufur merupakan pilihan yang terburuk. Kendatipun demikian Tuhan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada makhluk-Nya untuk memilih di antara jalan iman dan jalan kufur. Apapun kebaikan yang dilakukan setiap manusia akan senantiasa dipantau dan

¹²²Ibid. hal. 552

dicatat. Begitu pula perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh setiap manusia akan dicatat dan dipantau pula.¹²³

Kebebasan bagi manusia untuk memilih beriman atau kufur adalah merupakan salah satu ayat yang progresif dan membuktikan salah satu keagungan Tuhan. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih, berpendapat dan beragama, tidak ada paksaan. Karena itu ayat ini sering digunakan faham Mu'tazilah sebagai landasan teologis bahwa manusia mempunyai kebebasan mutlak, baik untuk melakukan kebaikan maupun kejahatan/kemaksiatan. Sependapat dengan hal ini Imam al-Razi menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih antara jalan iman dan jalan kufur. Manusia telah diberikan kehendak oleh Allah untuk menentukan sesuatu sebelum melakukan tindakan. Lebih lanjut Al-Razi mengutip Imam Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin*, bahwa ada dan tidak adanya tindakan seseorang tergantung kehendaknya. Kehendak seseorang pada tahap yang paling utama senantiasa diwakili oleh akal.¹²⁴

Ayat ke-29 dari surat al-Kahfi ini merupakan penjelmaan dari realitas kehidupan. Tidaklah sulit bagi Tuhan, pemilik kebenaran mutlak, untuk menjadikan manusia patuh dan beriman semua sebagaimana disinyalir dalam beberapa radaksi ayat. Tetapi Tuhan menghendaki lain. Keimanan dan kekufuran dijadikan Tuhan sebagai karakter dasar manusia. Apabila kenyataan ini dipahami dengan baik akan ditemukan sebuah hikmah yaitu agar antara sesama makhluk berdiri di atas bangunan toleransi. Setiap umat diberi amanah untuk selalu *amar ma'ruf nahi munkar*. Jika semua manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan baik dan beriman semua, untuk apa Tuhan memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Apabila kesadaran seperti ini dipahami dengan baik oleh kalangan "beragama" maka tentulah tidak ada klaim kebenaran sepihak. Semua pihak akan menahan diri dari perbuatan yang mengatasnamakan

¹²³Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007), hlm. 316-317.

¹²⁴Imam al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: Dar al Fikr, 1993), hlm. 120.

Tuhan sebagai pengadil yang memutuskan baik dan buruk atau salah dan benar pihak lain.

D. Menumbuhkan Kesadaran Multikulturalisme

Sebagai sebuah paham, multikulturalisme relatif baru. Paham ini muncul pada dekade 70-an di Amerika, Kanada, Inggris dan Australia. Multikulturalisme digunakan oleh pemerintah untuk mengatur pluralitas etnik dalam menentukan kebijakan publik. Pemerintah Kanada, pada tahun 1965, mengeluarkan kebijakan multikulturalisme, setelah mempertimbangkan pesatnya arus imigrasi dan mengacu pada undang-undang yang berkaitan dengan keyakinan yang di dalamnya memberikan perhatian terhadap nilai persamaan, toleransi dan inklusivisme terhadap kelompok pendatang dari berbagai etnis.

Di Inggris, pada tahun 1998, dibentuk Komisi Masa Depan Multietnis yang mempromosikan keadilan ras dan masyarakat multikultural. Menguatnya arus imigrasi yang datang dari banyak Negara dengan perbedaan budaya telah menempatkan multikulturalisme sebagai kebijakan politik. Sementara di Amerika Serikat, multikulturalisme dilakukan oleh kalangan radikal kiri dalam rangka mengkritisi bias eropasentrisme. Dalam hal ini, yang paling mencolok adalah munculnya gerakan dari etnis Afrika yang meminta agar meletakkan kebudayaan Afrika di samping budaya Amerika dan sejarah barat. Mereka juga meminta agar mendapatkan penghargaan dan hak pendidikan bagi orang-orang Afrika di Amerika. Sehingga dalam hal ini multikulturalisme tidak hanya sekedar menjadi paham yang memproteksi hak-hak minoritas, tetapi juga sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah, terutama terhadap kelompok-kelompok minoritas.¹²⁵

Sebagai sebuah paham, multikulturalisme memberikan perhatian kepada kelompok-kelompok minoritas, terutama dalam melindungi kelompok etnis sehingga mereka dapat mempertahankan identitas yang

¹²⁵Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi.....* hlm. 216

mereka miliki. Dalam pengertian lain, multikulturalisme adalah nasionalisme untuk minoritas (*nationalism of the minorities*). Dalam perkembangan selanjutnya, multikulturalisme telah memberikan sumbangsih yang amat besar bagi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya perlindungan kelompok minoritas. Dalam pengalaman Negara-negara yang menganut sistem demokrasi, pada umumnya mempunyai kesadaran yang sangat tinggi terhadap pentingnya multikulturalisme untuk membangun toleransi, asimilasi dan persamaan hak di antara warga Negara. Rasulullah memberikan sebuah pesan yang sangat menarik; *“wahai manusia, bukankah Tuhan kalian satu, sesungguhnya bapakmu sekalian itu satu, bukankah tidak ada keistimewaan antara orang-orang Arab dengan orang-orang asing, dan antara orang asing dengan orang Arab, tidak pula untuk orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak pula orang berkulit putih atas orang berkulit merah, kecuali takwa kepada Allah SWT. (HR. Imam Ahmad).*¹²⁶

Dalam tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaily mengutip hadis riwayat Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. Bersabda: *“sesungguhnya Allah tidak melihat kepada warnamu dan harta kekayaannmu tetapi melihat kepada hati dan amal perbuatanmu”*. Dalam hadis yang lain, at Thabrany, meriwayatkan Hadis dari dari Abu Malik al-Asy'ary, Rasulullah SAW. Bersabda: *“sesungguhnya Allah tidak melihat kepada kedudukanmu, juga tidak melihat nasabmu, juga tidak melihat ragamu, dan juga tidak melihat harta kekayaanmu, tetapi melihat kepada hatimu. Maka apabila dia mempunyai hati yang baik, Allah akan menyayanginya. Kalian semua adalah anak Adam, dan yang paling dicintai Allah adalah yang paling bertakwa kepadanya”*.¹²⁷ Hadis-hadis yang dikutip di atas memberikan pesan yang teramat jelas bagi manusia agar kehidupan berjalan dalam suasana saling menghormati, meskipun

¹²⁶Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Juz III, (T.Tp: Muassasah al-Risalah, 2001), hlm. 474.

¹²⁷Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Juz 26, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H), hlm. 248.

secara alamiah (sunnatullah) terdapat perbedaan-perbedaan etnis, budaya, keyakinan, kedudukan dan perbedaan-perbedaan lainnya. Keluarga Rasulullah sendiri merupakan tipe keluarga dengan nuansa multikultural yang kental. Rasulullah tidak hanya memperistri wanita dari ras Arab saja, tetapi juga menikahi wanita dari ras lain. Diantara istri Rasulullah ada yang berdarah Yahudi. Shafia binti Huyay adalah keturunan bangsawan Yahudi yang kemudian memeluk Islam. Selanjutnya ada Maria binti Sam'un, wanita berdarah Qibthi yang berasal dari Mesir. Istri-istri Rasulullah tersebut setia mendampingi hingga beliau wafat. Disamping itu terdapat banyak sekali orang-orang yang dekat dengan Rasulullah. Selain para istri, beliau juga memiliki pembantu-pembantu yang berasal dari latar belakang suku, budaya, bahasa, serta warna kulit yang berbeda-beda.

Ketika periode Madinah, dalam rentan waktu yang tidak terlalu lama, Rasulullah SAW. berhasil mempersatukan kelompok masyarakat dan kabilah yang berada di Madinah dan sekitarnya. Di antara mereka terdapat tradisi dan agama yang berbeda-beda yang kemudian disatukan dalam satu "kontrak politik" untuk menjalani kehidupan yang rukun, damai, saling menghormati dan menjaga keamanan Madinah di tengah keragaman baik etnis maupun agama. Tetapi di lain sisi, setiap anggota masyarakat mendapat hak dan kebebasannya dalam menjalankan tradisi dan praktik keagamaan. Kontrak politik itu kemudian disebut juga dengan "*mitsaq al-Madinah*" atau Piagam Madinah yang harus dipatuhi bersama. Di antara butir-butir piagam madinah, antara lain: di antara mereka harus saling tolong-menolong; kaum Muslim dan Kaum Yahudi menyediakan dana keamanan bersama; penganut Muslim dan Yahudi bebas melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan tanpa saling mengganggu satu dengan lainnya; masing-masing kelompok menjaga kejujuran dan loyalitas dalam kehidupan bersama; apabila terjadi sengketa dan perselisihan, maka akan diadakan masalahnya kepada Rasulullah yang akan memberi putusan dengan adil.

Selain Hadis-hadis dan pengalaman pada masa Rasulullah yang menyiratkan pesan yang kuat tentang tatanan kehidupan damai dalam bingkai multikultural, terdapat juga ayat al-Qur'an sesuai dengan konsep multikulturalisme. Sebuah ayat yang mengatur tatakrma pergaulan dengan sesama manusia. Ayat inilah yang merupakan prinsip dasar Islam dalam mengatur etika pergaulan antar sesama manusia, tanpa dilandasi kecurigaan akibat perbedaan keyakinan. Ayat tersebut terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13. *"hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa, juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Terdapat beberapa versi terkait dengan sebab turunnya ayat ini. Di antaranya adalah riwayat dari Abu Daud yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak layak mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan bekas budak. Sikap ini kemudian dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah adalah karena ketakwaan bukan karena garis keturunan atau kebangsawanan.

Selain itu ada juga yang meriwayatkan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan adzan di Ka'bah. Komentarnya: *"Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini. Ada lagi yang berkomentar: "apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan".*¹²⁸

Ayat tersebut menekankan —terlepas dari apapun sebab nuzulnya— kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Adalah tidak wajar apabila seseorang

¹²⁸M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah.....* volume XIII. hlm. 260

merasa lebih unggul dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku atau warna kulit dengan selainnya, tetapi juga antara jenis kelamin mereka.

E. Penutup

Merupakan sebuah fakta, bahwa agama tidak hanya satu, terdapat beragam agama yang menghiasi sejarah kehidupan umat manusia. Namun dalam kenyataannya tidak jarang kehidupan umat beragama diwarnai dengan ketegangan antar penganut agama. Ketegangan antar pemeluk agama sering terjadi akibat penafsiran pemeluknya terhadap agama yang dianutnya.

Islam sebagai agama keselamatan, mencita-citakan kehidupan yang damai, saling menjaga hak-hak sesama manusia, sehingga terwujud sebuah tatanan sosial yang baik dan kehidupan yang makmur. Inilah yang dikehendaki Islam, yakni kehidupan yang penuh rahmat, tidak hanya bagi umat Islam saja tetapi bagi seluruh alam dengan segala isinya.

Sebagai manusia yang hidup dalam kondisi dunia yang multikultural ini, maka penting sekali kesadaran akan perbedaan ini dijalankan, baik kesadaran akan perbedaan agama, budaya, maupun suku dan lain sebagainya, demi mencapai kebahagiaan dan keindahan hidup yang dirasakan bersama dalam bingkai perbedaan. Oleh karena itu, ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, juga tentu menjelaskan realitas ini, dan mengarahkan pemeluknya untuk tetap menciptakan perdamaian, menghargai hak-hak manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, dalam rangka terbentuknya kehidupan yang *rahmatan lil alamin*. Tidak ada sedikitpun dalam agama Islam, sebuah perintah yang mengarahkan pemeluknya untuk berbuat kerusakan, ketegangan, disintegrasi, dan pelanggaran hak di antara sesama manusia. Oleh karena itu, kenyataan ini seharusnya dipahami oleh masyarakat Muslim, agar tidak terpelosok pada konflik atas nama agama yang akan terus merongrong dalam kehidupan, dan tidak jarang mengancam citra

agama karena mudah dijadikan alat untuk memerangi yang bersalah secara tidak adil atau bahkan untuk kepentingan politik yang manfaatnya dirasakan hanya sepihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1995. Departemen Agama R.I.
- Ahmad, Imam. 2001. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Juz III. T.Tp: Muassasah al-Risalah.
- Hick, John. 2006. *Tuhan Punya Banyak Nama*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Lopa, Baharuddin. 1996. *Al-Qur'an dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Penerbit Fitrah.
- Munawwar, Said Agil Husin al. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Munawar-Racman, Budhy. 2006. *Ensiklopedi Nurkholis Madjid*. Bandung: Mizan.
- Muslim, Imam. T.th. *Shahih Muslim*, Juz I, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Araby.
- Noer Zaman, Ali (ed). 2000. *Agama Untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razi, Imam al. 1993. *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*". Beirut: Dar al-Fikr.
- Shihab, M. Quraish. 2002 *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Volume I, III, IX dan XIII . Jakarta: Lentera Hati.
- , 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Zuhaily, Wahbah al. 1418 H. *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Juz 26. Damaskus: Dar al-Fikr.